

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar dalam suatu jenjang pendidikan. Jenjang PAUD dimulai dari dalam kandungan sampai dengan usia delapan tahun. Pada usia tersebut merupakan *Golden Age* (Masa Emas) dimana anak akan dengan mudah untuk menyerap informasi-informasi yang baru. Anak-anak dengan masa emas memudahkan guru untuk memberikan pengetahuan bagi anak. Masa ini juga menjadi masa untuk kematangan fungsi fisik yaitu pertumbuhan dan fungsi psikis seorang anak. Usia ini juga menjadi dasar untuk pembentukan karakter dan kepribadian karena itulah pada masa *golden age* menjadi masa yang penting bagi anak.

Anak usia dini memerlukan pengetahuan yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Walaupun anak usia dini merupakan masa emas tetapi anak tetap harus diberikan pengetahuan yang sesuai dengan usianya. Karena setiap usia anak memiliki kemampuan fisik dan psikis yang berbeda-beda. Bukan hanya itu, walaupun usia anak sama tetapi

kemampuan fisik dan psikis anak juga berbeda karena itulah anak usia dini unik tidak sama satu dengan yang lainnya.

Guru anak usia dini harus memiliki kemampuan yang baik untuk menerapkan pembelajaran di setiap kelas karena anak di setiap kelas berbeda maka, pembelajaran yang diterapkan juga berbeda. Oleh karena itu, guru anak usia dini harus memiliki kemampuan membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif, unik, menyenangkan dan menarik.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Pasal 1 berbunyi:

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.¹

Berdasarkan landasan yuridis diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pemberian rangsangan atau stimulus untuk menyiapkan diri anak untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar (SD). Rangsangan atau stimulus untuk anak usia dini terdapat lima aspek perkembangan yaitu kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, dan fisik motorik (motorik kasar dan

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Pasal 1.

halus). Lima aspek ini merupakan rangsangan atau stimulus yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan segala sesuatu termasuk anak-anak. Membantu sesama atau tolong-menolong dibutuhkan oleh anak untuk belajar menghargai orang-orang yang berada lingkungan disekitarnya. Didalam tolong-menolong, anak dituntut untuk memiliki perilaku prososial. Perilaku prososial anak dibagi menjadi dua yaitu prososial dan anti sosial.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang merespons secara aktif terhadap kebutuhan orang lain karena keinginannya untuk memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain sekalipun terkadang mengundang resiko yang berbahaya pada dirinya pada orang yang dikenalnya maupun orang yang tidak dikenalnya. Perilaku prososial merupakan perilaku yang bertentangan dengan perilaku anti sosial yang cenderung tidak peduli pada orang lain dan bersikap agresif secara verbal, fisik maupun psikis.²

Menurut pengertian prososial dan anti sosial di atas dapat dilihat bahwa perilaku menolong merupakan perilaku yang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan tanpa memikirkan resiko yang akan diterima. Perilaku empati anak berbanding lurus dengan perilaku menolong anak semakin anak berempati maka semakin sering anak

²Iriani Indri Hapsari, “ *Psikologi Perkembangan Anak*”, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), h.295-296.

menolong kepada orang lain yang disebut dengan prososial. Begitupun sebaliknya anak semakin tidak baik empati anak maka semakin tidak baik pula perilaku anak kepada orang lain yang disebut dengan anti sosial.

Sejalan dengan pemaparan diatas jurnal yang diteliti oleh Sandra Penelitian ini bertempat di TK Global Cendekia School yang menerapkan pengelolaan kelas yang menggunakan usia rangkap dengan rentang usia anak dari 3 sampai 6 tahun.³ Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa perilaku prososial anak dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangakap sangat baik. Terbukti dengan hasil wawancara kedua guru selama mengajar di kelas tidak pernah ada kendala yang berarti. Bahkan dengan melakukan dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap anak menjadi lebih dewasa, perhatian pada adiknya, lebih *care* kepada orang tuanya, mau berbagi kepada adiknya, dan tidak pelit. Selain itu, pernyataan dari kepala sekolah mengatakan bahwa perilaku anak yang paling menonjol adalah *self-confidence* (Percaya diri). Selain itu perilaku prososial yang

³Elvrida Sandra Matondang, "Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiple Grouping*)", Jurnal Pendidikan Dasar Vol.8 No.1,2018 Edu Humaniora, h.34.
(Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/5120> pada tanggal 19 Juni 2020)

ditemukan yaitu membantu, perilaku berteman, perilaku berbagi, perilaku kerjasama, dan perilaku peduli.

Mengoptimalkan perilaku menolong anak berdampak sangat baik pada perkembangan seorang anak. Dikembangkannya perilaku menolong anak sejak dini, turut membantu anak diberbagai aspek perkembangannya. Aspek-aspek ini antara lain adalah kemampuan sosial emosional karena anak-anak yang memiliki perilaku menolong memiliki sikap yang ramah, bertanggung jawab, dan rela membantu oleh karena itu akan lebih disenangi oleh teman sebayanya. Sejalan dengan pernyataan di atas dalam buku Psikologi Perkembangan Anak Konstelnik mengatakan bahwa perilaku prososial (tindakan membantu orang lain) berguna dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosi dan akademik.⁴ Ketika anak suka menolong orang lain seperti teman mereka akan digemari dilingkungan sekitar anak karena anak suka berbuat baik. Perilaku prososial anak usia dini dapat di dapat melalui pendidikan informal di rumah atau pun pendidikan formal saat disekolah. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mengetahui pengembangan perilaku menolong anak usia dini, seperti pembahasan dibawah ini.

⁴Ibid, h.295.

Karakteristik perilaku prososial anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

(1) Bermain dengan teman sebaya; (2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (3) Berbagi dengan orang lain; (4) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain; (5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah); (6) Bersikap kooperatif dengan teman; (7) Menunjukkan sikap toleran; (8) Mengeskpresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb); (9) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁵

Dalam bukunya Beaty menyebutkan bahwa perilaku prososial anak usia prasekolah diataranya membantu orang bergaul dalam masyarakat, memotivasi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain, dan membantu menjadikan kita manusia.⁶ Berdasarkan pemaparan tersebut dilihat bahwa perilaku menolong anak adalah kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan karakteristkik prososial dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong anak pada usia 5 - 6 merupakan kemampuan anak untuk memiliki rasa peduli kepada orang-orang dilingkungan anak.

⁵Trijahto Danny Soesillo, Op.cit.,h.16-17.

⁶Janice J. Beaty, "OBSERVASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI", (Jakarta: KENCANA, 2013), h.168.

Perilaku menolong menjadikan fondasi atau dasar dalam berperilaku. Sikap berperilaku anak yang baik ditandai dengan kehidupan anak dilingkungan sekitar mereka. Seperti bermain dengan teman sebaya. Perilaku prososial terdiri dari beberapa keterampilan sikap prososial diantaranya sikap empati atau menolong.

Pengertian menolong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Maka dari itu Menolong mencakup kegiatan anak dimana anak melakukan kegiatan yang sifatnya membantu orang lain. Myers berpendapat perilaku menolong adalah kepedulian dan pertolongan pada orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tidak mengharapkan imbalan apapun.⁷ Anak yang menunjukkan sikap peduli dan mau menolong orang lain secara sukarela adalah anak yang memiliki kemampuan menolong yang baik. Dari kedua pengertian tersebut menolong adalah sikap anak yang ingin membantu berupa tenaga kepada orang lain yang sedang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

⁷D.G Myers, "Social Psychology", (New York: Mc Graw-Hill International Editions, 1988), h.443.

Berdasarkan hasil temuan lapangan di lingkungan Bangka, Pela Mampang ditemukan bahwa perilaku menolong anak usia 5 – 6 tahun masih membutuhkan stimulasi. Terlihat ketika peneliti memperhatikan ada salah satu anak sedang bermain pesawat terbang yang terbuat dari kertas secara tidak sengaja terbawa angin dan melewati pagar rumah anak itu. Di luar pager terlihat ada anak lain yang berada tidak jauh dari posisi pesawat kertas terjatuh. Anak tersebut tidak membantu mengambilkan pesawatnya melainkan hanya terdiam. Mengembangkan perilaku menolong anak perlu adanya *role model* (orang yang dijadikan panutan) dari beberapa penelitian anak merupakan peniru yang sangat baik. Orang-orang yang berada disekeliling anak seperti orang tua, kakak, adik, teman sebaya, dan guru menjadikan model bagi anak. Bukan hanya itu anak juga memerlukan media pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan perilaku menolong anak seperti alat permainan edukatif, buku bacaan, film anak dan sebagainya. Buku bacaan untuk anak merupakan salah satu media yang tepat untuk menstimulasi perilaku menolong anak usia dini.

Media Pembelajaran menurut Ibrahim dkk dalam Kustiawan menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga

dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut terdapat jurnal yang menyatakan bahwa stimulus perilaku menolong bisa melalui penggunaan media dan alat permainan seperti

Pembacaan buku cerita, menggambar, penyediaan cermin bagi anak dan mainan atau kegiatan khusus untuk mengajarkan anak mengambil giliran dapat membantu anak untuk memunculkan perilaku prososial mereka.⁹

Hasil penelitian pada saat awal atau *pretest* tingkat kesadaran perilaku prososial masih didominasi dengan kategori rendah. Kondisi ini dikarenakan masih kurangnya alat permainan edukatif diluar ruangan yang menstimulus perilaku menolong. Setelah adanya APE tersebut perilaku menolong mengalami peningkatan. Berdasarkan Jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya alat permainan edukatif (APE) yang menstimulus perilaku menolong.

Metode lain untuk menstimulus perilaku menolong bisa melalui *storytelling* dalam jurnal Anggraini ditemukan hasil penelitian yang didapat perilaku prososial anak sebelum menggunakan metode

⁸Usep Kustiawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini", (Malang: GunungSamudera 2016), h.6

⁹Ridha Marissa El-Seira dan Badru Zaman dan Rita Mariyana, "Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Diluar Kelas Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini", h.386 (Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/20028> pada tanggal 20 Juni 2020)

storytelling diketahui masih rendah. Ditandai dengan kegiatan pembelajaran di kelas anak tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru, tidak mau mengikuti aturan dalam permainan, pada saat istirahat anak tidak bermain dengan teman dan tidak mau meminjamkan mainan dan berbagi makanan. Peneliti melakukan *storytelling* selama enam kali, setelah dilakukan metode tersebut terdapat perubahan terhadap perilaku prososial anak dibuktikan dengan terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah penelitian.¹⁰

Sejalan dengan pemaparan jurnal diatas, dalam jurnal Pratama dan Simaremare peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan dua kelas yaitu kelas B1 dan B2 kedua kelas ini dijadikan kelas eksperimen dan kelas control dimana kelas eksperimen merupakan kelas dimana guru membacakan cerita menggunakan buku cerita, bahkan guru bisa menempelkan gambar-gambar yang dibuatnya pada papan flannel. Sedangkan kelas control guru menyampaikan cerita dengan cara meghafal lalu diceritakan kepada anak secara lisan tanpa membawa buku cerita. Hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik bercerita perilaku prososial anak mengalami peningkatan yang signifikan dibuktikan dengan data pada

¹⁰Nanik Fitria Anggraini, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak." h.28 (Diakses dari <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JME/article/view/584/466> pada tanggal 20 Juni 2020)

saat observasi pertama sebelum adanya penelitian perilaku sikap empati anak di kelas eksperimen dan di kelas control menunjukkan sikap empati anak di kedua kelas hampir sama. Setelah melakukan tindakan yang berbeda didapatkan hasil untuk perilaku empati anak di kelas eksperimen dan di kelas control terdapat selisih yang besar. Hal ini dapat disebabkan karena penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan flannel membuat anak usia 5-6 tahun lebih fokus memperhatikan dan tertarik untuk mendengarkan cerita guru.¹¹

Pemaparan dari beberapa jurnal diatas diketahui bahwa menstimulus perilaku menolong menggunakan APE diluar kelas, *story telling*, dan bercerita tetapi tidak hanya itu saja, perilaku prososial bisa distimulus dengan buku bacaan bergambar menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi anak-anak karena dengan buku bacaan yang menarik yang menceritakan tentang perilaku prososial seperti, menolong akan membuat anak dapat mengingat dan bahkan meniru perilaku menolong yang disampaikan pada buku tersebut. Karena kesadaran perilaku prososial khususnya sikap menolong di daerah Pela Mampang masih sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan media buku aktif (BUKTIF) untuk

¹¹Wahyu Pratama dan Aman Simaremare, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016", Bunga Rampai Usia Emas Vol.2 No.2, Desember 2016, h.46 (Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9424> pada tanggal 22 Juni 2020)

menstimulasi keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun dilaksanakan di daerah Jakarta Selatan, Kecamatan Mampang Prapatan, Kelurahan Pela Mampang. Media ini diharapkan dapat menstimulasi anak dalam melakukan sikap tolong menolong serta dapat membantu teman dilingkungan sekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi analisa masalah diatas telah ditemukan fokus penelitian yang teridentifikasi diantaranya yaitu:

1. Apa media yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun?
2. Apa keterkaitan pengembangan media buku aktif (BUKTIF) dengan keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun?
3. Apakah pengembangan media buku aktif (BUKTIF) dapat menstimulasi keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun?
4. Bagaimana pengembangan media buku aktif (BUKTIF) dapat menstimulasi keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti memberikan batasan untuk penelitian ini karena pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terstruktur, terarah dan mendalam. Peneliti memberi batasan ini untuk menjaga ruang lingkup penelitian berupa Fokus Pengembangan Media Buku Aktif (BUKTIF) menstimulasi keterampilan prososial kemampuan perilaku menolong anak usia 5 - 6 tahun. Media buku aktif ini berupa buku cerita anak yang didalamnya terdapat cerita untuk menstimulasi perilaku prososial khususnya tentang tolong menolong. Didalam buku cerita ini terdapat kegiatan tolong menolong seperti membantu teman ketika kesulitan, mengikatkan tali sepatu, dan berbagi makanan.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti memberikan batasan untuk penelitian. Media buku aktif (BUKTIF) merupakan pengembangan media berbasis media visual yang dapat digunakan anak bersama dengan teman sebayanya. Media BUKTIF ini akan dimainkan oleh tiga orang anak. Pengembangan media buku aktif untuk meningkatkan kemampuan perilaku menolong anak

akan terstimulasi dengan baik dan terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan perilaku menolong anak.



